

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif-naratif pada kisah Maryam dalam QS. Maryam dan Injil PM dengan pisau analisis Eliadean, penelitian ini menghasilkan dua temuan:

1. Berkaitan dengan konsep fenomenologi agama Mircea Eliade tentang manifestasi realitas sakral yang meliputi *hierophany* dan *kratophany*, dan ruang sakral atau *axis mundi*, QS. Maryam dan Injil PM mengonstruksi konsep di atas sesuai dengan keyakinannya terhadap realitas sakral yang diimani. Tradisi Islam meyakini bahwa realitas sakral berbeda dengan yang profan. Yang profan dalam Islam cenderung dibatasi oleh masa dan ruang, berbeda dengan yang sakral, sehingga realitas yang sakral mutlak hukumnya bersifat transenden yang tidak dapat dijangkau oleh dunia fisik dan pemahaman manusia. Yang demikian terbangun dalam narasi QS. Maryam dengan hanya mempertontonkan manifestasi realitas sakral melalui perantara makhluk lain yang diutus, yakni Jibril.

Sementara tradisi Kristen, selain meyakini realitas sakral yang transenden, juga meyakini realitas sakral yang imanen, hadir menyatakan diri dalam wujud profan. Yang demikian terbangun dalam narasi Injil PM yang mempertontonkan manifestasi realitas sakral dalam diri Yesus, berupa pernyataannya tentang hubungan istimewa dan

persatuannya dengan Tuhan bapa dan tindakannya memerintahkan pohon kurma untuk tunduk dan mengeluarkan air dari akar-akarnya.

Adapun *axis mundi* sebagai tempat terjadinya manifestasi realitas sakral, menunjukkan dimensi spasial dan temporal yang berbeda, tetapi saling melengkapi terhadap kisah Maryam dalam QS. Maryam dan kisah Maria dalam Injil PM, karena keduanya bukan tokoh yang berbeda. QS. Maryam berbicara tentang Maryam (Maria) pra-kelahiran yang mengasingkan diri dari masjid dekat gunung Zion ke Bethlehem pada musim dingin, sedangkan Injil PM berbicara tentang Maria pasca-kelahiran yang melarikan diri dari Bethlehem ke tanah Mesir pada musim panas.

2. Berkaitan dengan fungsi simbolik kurma dan air yang sama-sama muncul dalam kedua narasi sebagai fasilitator manifestasi realitas sakral dan *axis mundi*, dan sebagai refleksi teologis masing-masing tradisi. Fungsi simbolik kurma dan air dalam QS. Maryam *pertama*, representasi ketenangan dan fase kehidupan baru, kurma dan air muncul dalam kondisi kritis Maryam yang tidak membawa bekal cukup untuk keberlangsungan hidupnya. *Kedua*, representasi hamba yang taat dan diberdayakan, tindakan Maryam mematuhi perintah menggoyangkan batang pohon kurma, walau dalam kondisi lemah dan tidak akan menghasilkan apa-apa, menjadikan pelajaran bagi seluruh manusia bahwa ketaatan tidak membutuhkan alasan, dan hukum dunia adalah sebab-akibat berbeda dengan akhirat, sehingga alangkah baiknya seseorang senantiasa berusaha semampunya dalam kondisi dan situasi

apa pun serta senantiasa bertawakal kepada sang Maha Kuasa yang mencukupi kebutuhannya di dunia. *Ketiga*, konstruksi status bayi Isa sebagai hamba dan utusan Allah, kuasa Allah menjadikan kurma matang dan siap dipetik dari pohon kurma kering tanpa proses penyerbukan adalah metafora kuasa Allah menciptakan hambanya dari seorang wanita tanpa seorang laki-laki. Konstruksi naratif yang seperti ini akan terbebas dari tuduhan Isa sebagai anak Tuhan. Yang demikian untuk merefleksikan teologi Islam tentang tauhid *ilāhiyyah* (pengesaan Allah dalam bentuk ibadah) dan *rubūbiyyah* (pengesaan Allah sebagai satu-satunya pencipta).

Sedangkan fungsi simbolik kurma dan air dalam Injil PM *pertama*, representasi harapan yang sebelumnya mustahil bisa tercapai, keinginan Maria mendapatkan buah dari pohon kurma yang lebat dan keinginan Yusuf mendapatkan air untuk menyegarkan dirinya dan ternak-ternaknya, ditangani langsung oleh bayi Yesus yang memiliki otoritas terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dapat digapai bukan sebab situasi dan kondisi seseorang, tetapi sebab adanya kedekatan dan hubungan istimewa dengan sang Maha Kuasa. *Kedua*, penegasan otoritas Yesus terhadap alam yang tampak sejak lahir, ini langsung disampaikan oleh Yesus tentang hubungan istimewa dan persatuannya dengan Tuhan bapa dan konsekuensi logis dari tindakannya memerintahkan pohon kurma untuk menunduk dan mengeluarkan air dari dalam akar-akarnya untuk Maria dan Yusuf serta

tenak-ternaknya. Yang demikian untuk merefleksikan teologi Kristen tentang status Yesus sebagai anak Tuhan dan juru selamat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis merekomendasikan dua saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. *Pertama*, mengkaji lebih lanjut keterkaitan al-Qur'an dengan Injil-Injil apokrif yang hampir sebagian besar memiliki naratif saya mirip, dengan menggunakan pendekatan yang lain. *Kedua*, menggunakan metodologi dalam penelitian ini untuk menganalisis teks-teks keagamaan lain, sebagai alat hermeneutik untuk mengetahui teologi suatu agama yang terkonstruksi dalam teks naratif keagamaan.

